

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERRBANTUAN
MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA

Rahmi Inayati¹, Sunata²

¹SDN 3 Mekarmukti, ²PGSD FKIP Universitas Pasundan

[1rahmiinayati07@gmail.com](mailto:rahmiinayati07@gmail.com), [2sunata@unpas.ac.id](mailto:sunata@unpas.ac.id)

ABSTRACT

This research was conducted based on observations of the learning process in class V field practice activities (PPL) at SDN 3 Mekarmukti. In mathematics, out of 15 students, only 6 students or about 40% achieved the KKM with an average grade of 57.4. This study aims to improve the learning outcomes of fifth grade students at SDN 3 Mekarmukti. The method used in this study was the Classroom Action Research (CAR) model by Stephen Kemmis and Robyn McTaggart which was carried out starting from the pre-cycle, cycle I and ending in cycle II. The learning model used is the Problem Based Learning model assisted by concrete media. Data collection was carried out using evaluation results tests which were analyzed using various percentages. In the first cycle, 10 out of 15 students or 66.67% of students achieved the KKM with an average grade of 70. In the second cycle, 13 out of 15 students or 86.67% of students achieved the KKM with an average grade of 84.5. Based on the results of this study indicate that the application of the Problem Based Learning model assisted by concrete media can improve student learning outcomes

Keywords: *Mathematics learning outcomes, Problem Based Learning, Concrete media*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan proses pembelajaran pada kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) kelas V di SDN 3 Mekarmukti pada pelajaran matematika dari 15 siswa hanya 6 siswa atau sekitar 40% yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas 57,4. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Mekarmukti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart yang dilaksanakan dimulai dari pra siklus, siklus I dan diakhiri pada siklus II. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil evaluasi yang dianalisis dengan menggunakan ragam persentase. Pada siklus I 10 dari 15 siswa atau 66,67% siswa mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas 70. Pada siklus II 13 dari 15 siswa atau 86,67% siswa mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas 84,5. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret mampu meningkatkan hasil belajar siswa

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, *Problem Based Learning*, Media Konkret

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kurikulum serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka melalui pendidikan, manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

(Djamarah, 2000: 22-25). Pendidikan mampu melakukan transformasi politik, ekonomi, sosial, budaya ke arah masyarakat adil dan makmur. Berdasarkan pada Permen

Diknas No. 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, tentang Standar Isi, dinyatakan bahwa pendidikan nasional mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal. Oleh karena itu sangat penting bagi guru memiliki kompetensi profesionalisme. agar dalam interaksi tersebut guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa secara satu arah, namun mampu membuat siswa berpikir secara lebih mendalam dan mencapai hasil belajar kognitif yang baik. Pembelajaran yang bermakna diawali dengan perencanaan pembelajaran, pada tahap perencanaan terdapat (Roni dan Sunata, 2022)

Matematika merupakan mata pelajaran yang kurang diminati sebagian siswa sekolah dasar apabila pelaksanaan pembelajarannya hanya menggunakan metode ceramah saja dan kurang memotivasi belajar siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dan kurang faham dalam proses pembelajaran Matematika, sehingga siswa merasa takut, jenuh dan tidak suka sehingga hasil pembelajaran di bawah KKM. Materi pelajaran matematika banyak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat abstrak sehingga diperlukan strategi yang sesuai agar guru lebih mudah menyajikannya, siapapun lebih mudah memahami karena materi menjadi lebih riil (nyata). Menurut Beth dan Piaget (Runtukahu dan Kandau, 2014), matematika adalah suatu pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan media benda konkret merupakan salah satu cara yang cocok digunakan dalam mengajarkan matematika karena dapat membantu siswa memahami materi yang disajikan. Di samping itu penggunaan media benda konkret juga dapat

menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa dalam belajar matematika (Dalle, Hastuti, dkk., 2021).

Guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi dan menuntut peserta didik menghafal sejumlah materi yang disampaikan. Penggunaan sumber dan media untuk belajar anakpun terkesan seadanya. Padahal guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan metode dan media yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran (Dalle, Raisinghani, dkk., 2021).

Menurut Rohmaniyah (2017) kelebihan pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret pada mata pelajaran matematika tentu membantu memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, pembelajarannya juga menjadi menyenangkan karena peserta didik berperan langsung dalam pembelajaran, dan suasana kelas menjadi lebih aktif. Siswa juga terlihat antusias sekali dalam mengikuti pelajaran, dan menambah pengalaman baru pada siswa

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran pada kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) kelas V di SDN 3 Mekarmukti, diperoleh gambaran tingkat keberhasilan belajar yang belum optimal. Hasil belajar siswa belum optimal ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 70. Hasil belajar matematika dari 15 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswi perempuan, hanya 6 siswa atau 40 % yang tuntas, sedangkan yang belum tuntas ada 9 siswa atau 60%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Masalah lain yang dihadapi di SDN 3 Mekarmukti adalah siswa masih banyak yang enggan bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dipahami, adanya anggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan, serta masih kurangnya kerjasama antar teman dalam pembelajaran,

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas siswa lebih antusias dan merasa senang ketika melakukan kegiatan percobaan, diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-

hari serta melakukan persentasi hasil kerjasama kelompok yang telah diselesaikan secara bersama-sama Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik model *Problem Based Learning*, menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar (Muchamad Afcariono. 2009).

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Sementara menurut Kamdi (2007:77) berpendapat bahwa *Model Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa

diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Erlina Nanda dkk, 2022) maka dapat disimpulkan bahwa dengan Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini terbukti dengan perolehan hasil belajar siswa, pada kondisi awal nilai hasil belajar matematika rata-rata 56,46%, dengan tingkat ketuntasan 23,07%. Siklus I rata-rata hasil belajar 66,15%, tingkat ketuntasan 53,84 %. Meskipun ada peningkatan tetapi belum sesuai dengan KKM yang diharapkan, maka dilakukan penelitian tindakan kelas di siklus II. Didapat data rata-rata hasil belajar 78,46 dengan tingkat ketuntasan 92,30 %, ada peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning*

Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

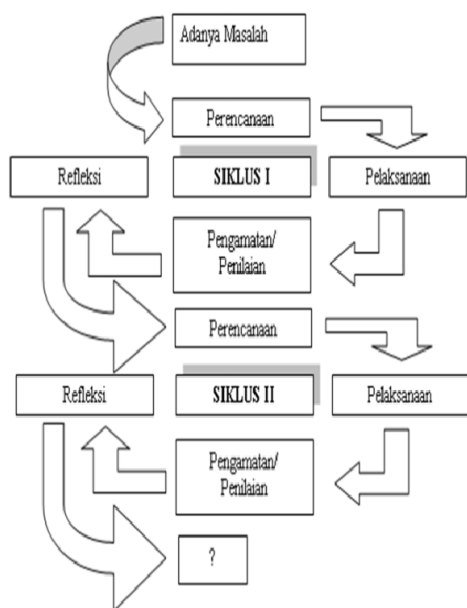
B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini berdasarkan pada masalah yang terjadi di Kelas V SDN Mekarmukti 3 yang sebagian siswa memiliki nilai di bawah KKM pada pelajaran matematika, Sehingga perlu dilaksanakan PTK untuk penyelesaian masalah tersebut Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui kegiatan refleksi diri. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dalam memberikan mutu pembelajaran kepada peserta didik dalam hal materi pembelajaran, input, output, proses dan tujuan. Hal ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya baru bagi para guru agar termotivasi untuk melakukan penelitian dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah (Sunata, 2019).

Subyek penelitian tindakan kelas di sini adalah siswa kelas V SDN 3 Mekarmukti Kecamatan Cilawu kabupaten Garut Tahun Pelajaran

2022 / 2023 yang berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 orang siswi perempuan. Siswa kelas V SDN 3 Mekarmukti mengalami kesulitan dengan rendahnya minat belajar matematika, karena matematika menurut mereka adalah pelajaran yang sulit dan sukar dipahami. Mereka sangat tidak menyukainya, sehingga hasil belajar matematika belum memenuhi KKM yang ditentukan sekolah.

Peneliti menggunakan 2 siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Desain penelitian tindakan kelas dengan nama spiral atau putaran (siklus), PTK adalah pelaksanaan tahapan berulang yang dimulai dari perencanaan, Pelaksanaan/Tindakan, pengamatan dan diakhiri dengan refleksi. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*) dan refleksi (*Reflection*). Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dijabarkan ke dalam alur penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart yang digambarkan sebagai berikut:



Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: tes dan pengamatan/ observasi.

1. Tes

Tes dilaksanakan sebanyak 2 kali:

- a. Akhir siklus 1, digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi belajar matematika pokok bahasan penyajian data dalam bentuk diagram batang.
- b. Akhir siklus 2, digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi belajar matematika pokok bahasan penyajian data dalam bentuk diagram garis

2. Pengamatan/ Observasi

Pengamatan dilaksanakan pada

saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung dengan menggunakan lembar observasi kerja kelompok model PBL. Dengan pengamatan akan diperoleh gambaran tentang aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Analisis Data

Analisa data yang dilakukan adalah:

1. Dengan membandingkan rata-rata skor tes sebelum tindakan dengan rata-rata skor tes setelah tindakan pada siklus 1
2. Dengan membandingkan rata-rata skor tes setelah tindakan pada siklus 1 dengan rata-rata skor tes setelah tindakan siklus 2.

Sedangkan data-data untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa adalah dengan membandingkan persentase hasil belajar matematika dengan model *Problem Based Learning* pada masing-masing Kelompok pada siklus 1 dan 2.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap awal sebelum melakukan tindakan, dilaksanakan observasi untuk mengetahui

gambaran nilai siswa pada pelajaran matematika. Berikut hasil analisis observasi nilai ulangan harian pada pelajaran matematika di kelas V.

Berikut data analisis pra siklus sebelum melakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret.

Interval	Frekuensi	Kategori	Prosen-tase	Ketunta-san
91-100	0	Baik Sekali	0,00	Tuntas
81-90	2	Baik	13 %	Tuntas
71-80	4	Cukup	27 %	Tuntas
61-70	9	Kurang	60 %	Tidak tuntas
51-60	0	Sangat Kurang	0,00	Tidak Tuntas
Jumlah	15		100,00	

Tabel 1 Hasil Belajar Pra Siklus Siswa Kelas V SDN 3 Mekarmukti

Hasil evaluasi pada pra siklus menunjukkan bahwa sebanyak 6 dari 15 siswa atau 40% siswa mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM), yaitu lebih dari atau sama dengan 70. Sedangkan 10 peserta didik atau 60% belum tuntas atau di bawah KKM. Sedangkan, nilai rata-rata yang diperoleh pada pra siklus yaitu 57,45 artinya nilai ini masih dibawah KKM kelas yaitu 70

Ketika tindakan telah selesai dilaksanakan peneliti melakukan refleksi, tahap ini membantu peneliti untuk merencanakan perbaikan dari kekurangan atau hambatan yang ditemukan, agar tidak terjadi lagi pada siklus berikutnya.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2023 yang diikuti oleh 15 siswa pada pelajaran matematika materi penyajian data dalam bentuk diagram batang.

a. Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrument penilaian

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

1). Menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan dipelajari.

2) Melalui penyajian video pembelajaran guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dibahas dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya.

3) Media yang digunakan pada proses pembelajaran adalah benda nyata, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD, gambar dan video pembelajaran terkait materi pelajaran yang akan dipelajari.

4) Pembentukan 3 kelompok diskusi secara heterogen yang terdiri dari 5 siswa, kemudian setiap kelompok menerima dan mengerjakan penugasan sesuai dengan langkah-langkah didalam LKPD serta penjelasan guru sebelumnya

5) Melakukan diskusi kelompok dengan penerapan model pembelajaran PBL yang dimulai dengan mengerjakan LKPD dalam waktu yang telah disepakati bersama. Jika sudah selesai secara bergantian tiap kelompok maju ke depan untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya

6) Dengan bimbingan guru siswa membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah dilaksanakan

7) Mengerjakan test evaluasi

c. Pengamatan

Dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada evaluasi hasil belajar.

d. Refleksi

Tahapan refleksi peneliti melakukan pengolahan data yakni dengan memeriksa hasil lembar evaluasi maupun lembar observasi untuk dijadikan acuan perbandingan analisis keberhasilan

Berikut adalah hasil analisis data hasil belajar setelah melakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret.

Interval	Frekuensi	Kategori	Prosen-tase	Ketunta-san
91-100	1	Baik Sekali	6,67 %	Tuntas
81-90	6	Baik	40 %	Tuntas
71-80	3	Cukup	20 %	Tuntas
61-70	5	Kurang	33,33%	Tidak tuntas
51-60	0	Sangat Kurang	0,00	Tidak Tuntas
Jumlah	15		100,00	

Tabel 1 Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas V SDN 3 Mekarmukti

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 10 dari 15 siswa atau 66,67% siswa mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM), yaitu lebih dari atau sama dengan 70. Sedangkan 5 siswa didik atau 33,33% belum tuntas atau di bawah KKM. Sedangkan, nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 68,50 artinya nilai ini masih dibawah KKM kelas yaitu 70.

Dengan melihat data hasil kegiatan pembelajaran siklus I yang kurang

memuaskan dan masih jauh dari KKM, maka pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II.

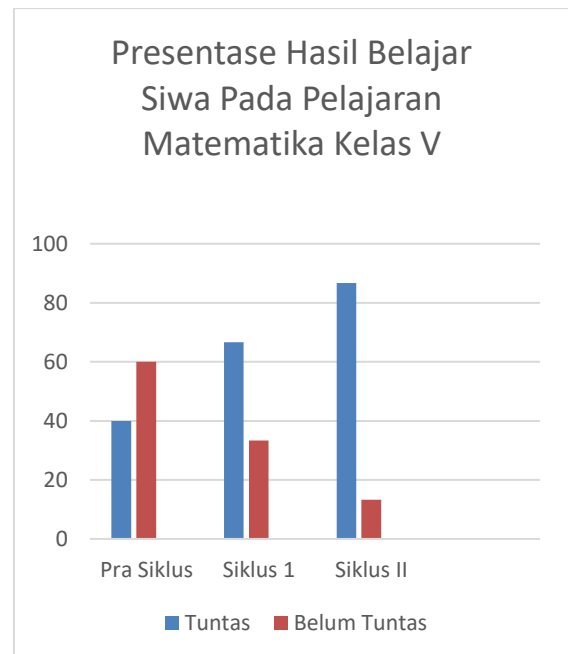
Siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2023 yang diikuti oleh 15 siswa pada pelajaran matematika materi penyajian data dalam bentuk diagram garis

langkah kegiatan pembelajaran siklus II sama dengan siklus I, yang membedakan hanya pada perencanaan yang di susun lebih matang dengan melakukan beberapa refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus 1. Selain itu, masalah yang diangkat pada siklus II adalah mengenai penyajian data dalam bentuk diagram garis.

Berikut adalah hasil analisis data setelah melakukan tindakan pada siklus II dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media konkret.

Interval	Frekuensi	Kategori	Prosen-tase	Ketunta-san
91-100	3	Baik Sekali	20%	Tuntas
81-90	8	Baik	53,33 %	Tuntas
71-80	2	Cukup	13,33%	Tuntas
61-70	2	Kurang	13,33%	Tidak tuntas
51-60	0	Sangat Kurang	0,00	Tidak Tuntas
Jumlah	15		100,00	

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 13 dari 15 siswa atau 86,67% siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM), yaitu lebih dari atau sama dengan 70. Sedangkan 2 siswa atau 13,33% belum tuntas atau di bawah KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu 84,5 artinya nilai ini sudah melampaui KKM kelas yakni 70.



Tabel 1 Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas V SDN 3 Mekarmukti

Berdasarkan gambar di atas, ketuntasan hasil belajar siswa mulai dari pra siklus ke siklus I setelah menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret mengalami peningkatan sebesar 26,67%, sedangkan dari siklus I ke

siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%. Rata-rata perolehan nilai pada pra siklus yaitu 57,45 setelah menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret pada siklus I meningkat dengan perolehan nilai rata-rata 70 dan pada siklus II meningkatkan menjadi 84,5. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II telah melampaui nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Hal ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Erlina Nanda dkk, 2022) yakni Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di SDN 1 Bendoroto Trenggalek dengan perolehan hasil belajar siswa pada siklus 1 rata-rata 66,15 dengan tingkat ketuntasan 53,84 %, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar 78,46 dengan tingkat ketuntasan 92,30 %.

D. Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika

kelas V. Hal ini terlihat peningkatan nilai rata-rata hasil test evaluasi siswa pada tiap siklus, dimana pada siklus I memperoleh rata-rata kelas 70 dan di akhir siklus II menjadi 84,5. Kenaikan ini disebabkan karena perbaikan dan refleksi tindakan yang dilakukan oleh guru pada tiap siklusnya.

Dengan peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dari setiap siklusnya, melalui hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru, hasil belajar dan ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus 1 dan II, yaitu masing-masing 40 %, 66,67% dan 86,67% pada siklus II maka ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dengan menggunakan model pembelajarann *Problem Based Learning* berbantuan media konkret maka diperoleh peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V. Hal ini juga tentunya berdampak positif terhadap ketuntasan belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, jika model *Problem Based Learning* diterapkan tanpa perencanaan matang serta tidak memahami langkah-langkah pembelajarannya, maka proses belajar akan monoton, tidak menyenangkan, siswa akan cenderung merasa bosan serta tidak tertarik untuk belajar dan pada akhirnya akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Karena hal tersebut maka saran yang dianjurkan antara lain:

1. Penerapan model *Problem Based Learning* harus disertai dengan berbagai media pembelajaran yang mendukung materi ajar yang akan disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal
2. Penerapan model *Problem Based Learning* dalam materi tertentu harus disertai dengan pemahaman dan pemikiran mendalam sehingga kemampuan berfikir kritis dan kreativitas siswa dapat terlatih dengan optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Rohmaniyah, F. (2017). *Penggunaan media Benda Konkret Dalam Pembelajaran Matematika Di MI Ma'arif NU 02 Tangkisan Kecamatan rebet Kabupaten Purbalingga tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi: PS PGMI Institut Agama Islam IAIN
- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Sunata, S. (2019). Classroom Action Research-Based Lesson Study in Determining The Formula of Circle Area. In *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* (Vol. 3, No. 1, pp. 118-130).